

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tahap perkembangan individu yang sering menjadi sorotan adalah tahap perkembangan individu ketika memasuki masa remaja. Apabila dilihat dari faktor usia yaitu 13-21 tahun, remaja berada pada masa transisi antara masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada masa ini, remaja dituntut untuk mampu melalui setiap tugas perkembangan dengan lancar. Tugas perkembangan dimaknai sebagai seperangkat aktivitas baik mental maupun fisik yang harus dipelajari dan dituntaskan oleh remaja sehingga mampu menghadapi tantangan di masa depan dengan relatif mudah.

Salah satu tugas perkembangan individu ialah tugas perkembangan pada aspek wawasan dan persiapan karir merupakan tahapan yang memfasilitasi kebutuhan remaja untuk mempersiapkan masa depan. Melalui aspek perkembangan karir, remaja dituntut untuk memenuhi tuntutan global yaitu mampu bersikap dan memiliki potensi dalam pemilihan karir. Hal ini menekankan pada kemampuan remaja untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan karir, melibatkan diri dalam pemilihan karir, memiliki orientasi dan kemandirian pemilihan karir, mendiskusikan berbagai pilihan karir, merencanakan pilihan karir, memahami potensi karir dalam diri, menetapkan pilihan karir serta kemampuan memecahkan masalah karir. Kemampuan ini akan diperoleh melalui proses pendidikan, misalnya pendidikan diberbagai lembaga pendidikan harus

mampu memfasilitasi remaja dalam meningkatkan kematangan karir. Salah satu lembaga pendidikan yang dikondisikan untuk membantu pencapaian tugas perkembangan remaja dalam bidang karir adalah pesantren.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah yang berisi muatan pendidikan dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Pasal 30 UU Sisdiknas menegaskan: “(1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk lain yang sejenis”.

Pesantren bertanggung jawab untuk menciptakan Sumber Daya Manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan keahlian dalam berbagai bidang. Saat ini telah semakin banyak pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dengan melaksanakan kurikulum Depdiknas dengan menggunakan sebuah rasio yang ditetapkannya, yaitu 70% mata pelajaran umum dan 30% mata pelajaran agama (Navis, 2007). Pesantren juga merupakan penyelenggara pendidikan yang berusaha untuk menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum).

Terdapat beberapa hal yang menjadi kelebihan dari pesantren di antaranya menekankan pendidikan yang memandirikan. Kelebihan tersebut sama halnya dengan layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan. Selain itu, pesantren juga memiliki penjadwalan pembelajaran yang luasa dan menyeluruh, segala aktivitas santri akan senantiasa terbimbing, kedekatan antara guru dengan santri selalu terjaga, permasalahan santri akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan guru akan senantiasa diterapkan karena santri mengetahui setiap aktivitas guru selama 24 jam. Oleh karena proses pembelajaran hampir dilaksanakan selama 24 jam, maka santri juga dapat belajar mengembangkan kepribadian melalui perbaikan cara bertutur kata, bertingkah laku dan mengembangkan nilai-nilai sosial baik dengan sesama santri atau pun dengan guru-guru selama di pesantren.

Proses pengembangan kepribadian santri di pesantren dipaparkan dalam sebuah artikel dari Humas UIN (2009), “pembinaan mental santri secara khusus mudah dilaksanakan, ucapan, perilaku dan sikap santri akan senantiasa terpantau, tradisi positif para santri dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas santri, komitmen komunitas santri terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara luasa, para santri dan guru-gurunya dapat saling berwasiat mengenai kesabaran, kebenaran, kasih sayang, dan penanaman nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggungjawab, kepatuhan dan kemandirian dapat terus-menerus diamati dan dipantau oleh para guru pembimbing”.

Adapun kelemahan atau hambatan yang dimiliki pesantren dipaparkan oleh Navis (2007: 11), di antaranya *image* pesantren yang masih banyak dianggap

sebagai lembaga pendidikan tradisional dan kaku, sarana dan prasarana yang kurang memadai, SDM dalam bidang sosial masyarakat yang masih dirasa kurang mumpuni, manajemen kelembagaan, kemandirian ekonomi kelembagaan, kurikulum yang berorientasi *life skills* santri dan masyarakat, serta aksesibilitas dan *networking*. Ditambah lagi dengan pandangan terakhir yang salah jika pesantren diduga sebagai sarang teroris.

Aksesibilitas dan *networking* merupakan salah satu kebutuhan santri terutama pada usia remaja yang berguna untuk mengaktualisasikan diri dalam kehidupan baik kehidupan masa kini atau masa depan. Kemampuan aktualisasi diri bergantung pada informasi yang diperoleh dan fasilitas yang mendukung. Oleh karena itu, setiap santri memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh berbagai informasi dan fasilitas yang dibutuhkan di pesantren sebagai bekal di masa yang akan datang.

Pada kenyataannya, penguasaan akses dan *networking* sebagai kebutuhan santri pada saat ini dan masa mendatang di pesantren masih tampak lemah. Artinya, masih terdapat fenomena belum terfasilitasinya kebutuhan karir santri sehingga mengakibatkan terhambatnya perkembangan karir yang ditandai dengan rendahnya kematangan karir santri.

Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya kematangan karir pada remaja, di antaranya faktor layanan bimbingan dan konseling yang tidak terselenggara dengan baik di sekolah. Dalam suatu riset yang pernah dilakukan oleh Partino (2006: 1) yang telah dilakukan terhadap 616 individu

menggambarkan bahwa kematangan karir dipengaruhi oleh faktor layanan konseling, persepsi pengutamaan studi, riwayat hidup, *self-efficacy* dan prestasi akademik. Pada riset tersebut, faktor layanan konseling menempati peringkat pertama yang dapat mempengaruhi kematangan karir. Data tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan di sekolah belum menyentuh segala aspek yang dibutuhkan oleh remaja, terutama dalam upaya mengeksplorasi potensi yang dimiliki remaja dalam bidang karir. Akibatnya, remaja akan mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas perkembangan selanjutnya, misalnya untuk bekerja atau melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Hambatan karir tersebut dapat berupa bertambahnya jumlah angkatan kerja atau lulusan SMA/ sederajat untuk bekerja atau melanjutkan studi yang lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan kesempatan kerja maupun kesempatan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Akibatnya jumlah angka pengangguran lulusan SMA/ sederajat semakin bertambah. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, pada Mei 2010 yang dihitung sejak bulan Februari 2010, angka pengangguran terbuka di negeri ini mencapai 8.59 juta orang atau 7.41% dari total angkatan kerja yang mencapai 116 juta. Sebenarnya, dibandingkan dengan keadaan pada bulan-bulan sebelumnya, jumlah angka pengangguran tersebut terus menurun. Pada Februari 2009 misalnya, angka pengangguran terbuka masih mencapai 8.14%. Pada Agustus 2009, turun menjadi 7.87%.

Menurut data BPS tahun 2008/2009, angka pengangguran dari lulusan Perguruan Tinggi hanya 10% dari jumlah total penganggur di Indonesia. Sedangkan lulusan SMA adalah 41% dari jumlah total pengangguran. Secara

khusus, SIGAP pada tahun 2010 memantau angka pengangguran di Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, terus meningkat sekitar 15% tiap tahun. Angka ini didominasi oleh lulusan SMA/ sederajat. Angka pengangguran hingga Januari 2010 tercatat sebanyak 30.853 orang dan ditambah pengangguran dari lulusan SMA/SMK sehingga pertengahan 2010 diperkirakan mencapai 36.000 orang. Data tersebut mengindikasikan lulusan SMA/ sederajat yang akan melanjutkan ke Perguruan Tinggi atau terjun ke dunia kerja tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk bersaing.

Muslihuddin (1999) menunjukkan “secara keseluruhan tingkat pencapaian tugas perkembangan karir pada jenjang usia 15-18 tahun, yaitu SMA 12 Bandung belum optimal”. Pencapaian tugas perkembangan karir yang belum optimal tersebut berkenaan dengan aspek pengetahuan karir (34.4%), mencari informasi (51.5%), perencanaan karir (54.5%), dan pengambilan keputusan karir (53.3%). Kondisi tersebut menuntut terselenggaranya bantuan bimbingan yang terfokus pada pengembangan keterampilan remaja yang tidak hanya dalam aspek pribadi, sosial, belajar, melainkan juga pada sistem nilai serta kemampuan dalam menentukan keputusan secara efektif untuk kehidupan di masa yang akan datang melalui proses pemilihan karir yang sesuai dengan potensi remaja. Keterampilan remaja dalam membuat keputusan dan memilih karir dipengaruhi oleh kemampuan menyerap informasi karir yang ada di sekitarnya.

Sepuluh tahun kemudian, penelitian serupa membahas mengenai perkembangan karir pada remaja pada jenjang sekolah menengah dilakukan oleh Nurlaelasari (2009) menunjukkan dari 75 siswa yang menjadi sampel penelitian

diperoleh sekitar 11 siswa (14.67%) memiliki kategori kurang matang pada aspek menyadari kebutuhan untuk memperoleh informasi karir, 12 siswa (16%) kurang matang pada aspek membuat keputusan karir, dan 11 orang (14.67%) kurang matang pada aspek pengembangan keterampilan karir.

Fenomena rendahnya kematangan karir di SMA/SMK/MA juga ditemukan dari hasil penelitian Hayadin (Purwandari 2009) yang melakukan penelitian tentang kematangan karir di sejumlah Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Jakarta, memberikan gambaran bahwa 35.75% siswa kelas XII sudah mempunyai pilihan pekerjaan dan profesi, sementara 64.25% belum memiliki pilihan pekerjaan dan profesi. Pada dasarnya siswa yang belum memiliki pilihan pekerjaan dan profesi tersebut merupakan siswa yang memiliki prestasi akademik sedang hingga tinggi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Achdisty (2008) meneliti tentang kematangan karir pada siswa kelas XII Program Administrasi Perkantoran SMK se-Kota Bandung. Hasilnya menunjukkan sebagian besar siswa yang mencapai tingkat kematangan karir yang tinggi (matang) yaitu sebesar 84.2%, sebanyak 7.4% siswa telah mencapai tingkat kematangan karir yang sangat tinggi (sangat matang), dan sisanya 8.4% berada pada kategori sedang (cukup matang). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai tingkat kematangan karir yang tinggi.

Purwandari (2009) meneliti tentang kematangan vokasional pada siswa Kelas XII DI SMA Negeri 1 Klaten Ditinjau dari Keyakinan Diri Akademik dan

Jenis Kelas. Untuk variabel kematangan vokasional, sebanyak 29 subjek (34.94%) berada pada kategori sangat tinggi, 38 subjek (45.87%) tinggi, 14 subjek (16.87%) sedang, dan dua subjek (2.41%) rendah. Untuk variabel keyakinan diri akademik, sebanyak 27 subjek (32.53 %) berada pada kategori sangat tinggi, 43 subjek (51.81 %) tinggi, 12 subjek (14.46 %), dan satu subjek (1.2 %) rendah. Hasilnya terdapat hubungan positif dan signifikan antara keyakinan diri akademik dengan kematangan vokasional.

Rendahnya kematangan karir merupakan fenomena yang diakibatkan oleh kemampuan dan keterampilan remaja dalam mencapai tugas perkembangan dalam aspek wawasan dan persiapan karir belum optimal. Untuk mencapai tugas perkembangan dalam aspek wawasan dan persiapan karir yang optimal, remaja dengan berbagai karakteristiknya akan membutuhkan bimbingan dan bantuan untuk memfasilitasi dengan cara yang tepat, sehingga remaja tidak mengalami penyimpangan dalam melakukan proses perkembangan dan pertumbuhan karirnya.

Berdasarkan penyebaran Instrumen Tugas Perkembangan (ITP) yang diberikan kepada 80 santri Pondok Pesantren Al-Falah 2 Nagreg, diperoleh data aspek wawasan dan persiapan karir 75%, persiapan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga 80%, penerimaan diri dan pengembangannya 70% dan kemandirian perilaku ekonomis 80%.

Berdasarkan hasil pengolahan ATP pada empat butir terendah santri Pondok Pesantren Al-Falah 2 Nagreg tingkat perkembangan yang dirasa masih

cukup rendah terdapat pada aspek wawasan dan persiapan karir yang mencapai persentase 75%. Hal ini mengindikasikan masih kurangnya santri dalam memperoleh informasi, mengelola, mengembangkan keterampilan dan mengeksplorasi karir.

Crites (Dillard, 1985: 33) mengidentifikasi dimensi-dimensi dalam mengukur kematangan karir, yaitu “... *They are involvement in the choice process, orientation toward work, independence in decision-making, preference for career choice factors, and conceptions of the choice process...*”. Pencapaian kematangan karir dapat diukur melalui kelima dimensi, yaitu melibatkan diri dalam proses pemilihan karir, memiliki orientasi terhadap pekerjaan, memiliki kebebasan dalam pengambilan keputusan, memiliki kemampuan dalam mempertimbangkan suatu pilihan, dan memiliki konsep dalam memilih karir.

Kematangan karir pada hakikatnya merupakan tingkat kesesuaian antara individu dengan pekerjaan dan dinamika yang terjadi selama pembuatan keputusan memilih pekerjaan. Dillard (1985: 32) menjelaskan, kematangan karir merupakan sikap individu dalam pembuatan keputusan karir yang ditunjukkan oleh tingkat konsistensi terhadap pilihan karir dalam suatu periode tertentu.

Mengingat kematangan karir merupakan tujuan dari proses perkembangan karir, dan perkembangan mencakup semua kebutuhan remaja yang bersekolah, maka remaja yang mengenyam pendidikan di pesantren pun perlu mendapatkan bantuan bimbingan karir untuk mengembangkan potensi yang dimiliki agar mampu mengenali sikap dan kompetensi karir dalam diri secara

tepat sesuai dengan tugas perkembangan karirnya serta mampu mengaplikasikan sikap dan kompetensi karir dalam kehidupan saat ini dan masa yang akan datang.

Sekaitan dengan upaya untuk mengetahui kebutuhan santri terhadap kematangan karir yang optimal, peran dan fungsi konselor/pembimbing santri sebagai pendidik harus memberikan perhatian yang khusus mengenai kebutuhan santri yang terlaksana melalui program bimbingan dan konseling.

Berdasarkan dari permasalahan di atas, diperlukan adanya penelitian secara empiris yang mampu memberikan gambaran umum tentang kematangan karir santri serta program bimbingan karir sebagai upaya pengembangan dalam meningkatkan kematangan karirnya. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **“Profil Kematangan Karir Santri Pondok Pesantren Al-Falah 2 Nagreg, Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2011-2012 (Studi ke Arah Pengembangan Program Bimbingan Karir)”**.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Dalam meningkatkan kematangan karir, santri harus memiliki kemampuan untuk dapat menunjukkan konsistensi pilihan karir dalam suatu periode tertentu. Kematangan karir sangat erat kaitannya dengan kemampuan santri dalam menyesuaikan antara pekerjaan dan pilihan studi dengan dinamikanya dalam pengambilan keputusan pilihan pekerjaan. Crites (Alvarez, 2008: 754) menguraikan model kematangan karir yang memiliki tiga tingkat. Pertama, adalah indikator (total 20); kedua adalah empat dimensi (konsistensi, realisme,

kompetensi dan sikap) yang memiliki kelompok indikator; dan tingkat ketiga terdiri dari tingkat perkembangan karir.

Model kematangan karir menurut Crites (Alvarez, 2008: 754) menilai dua dimensi utama, yaitu pada dimensi *attitudes* dan *competency*. Crites CMI mengukur dua dimensi dari keempat dimensi tersebut (yaitu: dimensi sikap dan kompetensi), tidak termasuk konsistensi dan realisme pilihan kejuruan (hal itu dianggap sebagai proses pemilihan karir tanpa dialamatkan terhadap keputusan karir). Model kematangan karir tersebut dijabarkan berdasarkan tabel berikut.

TABEL 1.1
DIMENSI DAN INDIKATOR DALAM PRINSIP PENGUKURAN
KEMATANGAN KARIR CMI (CRITES) SERTA DESKRIPSI INDIKATOR
(ALVAREZ ET AL, 1995, 2007: 762)

Dimensi dan Indikator	Deskripsi
<p><i>Sikap:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keterlibatan dalam proses pemilihan karir 2. Orientasi terhadap pekerjaan 3. Kemandirian dalam pengambilan keputusan 4. Faktor pemilihan karir 5. Konsep pemilihan karir 	<p>Tingkat partisipasi aktif dalam proses pilihan karir.</p> <p>Orientasi yang luas mengenai tugas dan sikap terhadap pekerjaan dan nilai-nilai terkait pekerjaan.</p> <p>Sejauh mana seorang individu mampu mandiri dalam proses pengambilan keputusan.</p> <p>Sejauh mana individu mampu menentukan pilihan karir.</p> <p>Ketepatan dalam memahami konsep dan ciri dalam proses pemilihan karir.</p>
<p><i>Kompetensi:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian diri 2. Informasi pekerjaan 3. Seleksi Tujuan 4. Perencanaan karir 5. Pemecahan masalah karir 	<p>Kemampuan seseorang dalam menilai pro dan kontra terhadap kepuasan karir dirinya.</p> <p>Pengetahuan tentang dunia kerja (tren, sikap, kesempatan kerja).</p> <p>Kemampuan untuk membuat pilihan karir yang paling cocok.</p> <p>Pemahaman dan perencanaan serangkaian langkah untuk memasuki pekerjaan tertentu.</p> <p>Keterampilan pemecahan masalah dalam pengambilan keputusan karir.</p>

Secara operasional, perumusan profil kematangan karir santri dalam penelitian ini ditinjau dari dua faktor pembangun kematangan karir, yaitu dimensi sikap, dengan indikator keterlibatan dalam proses pemilihan karir, orientasi terhadap pekerjaan, kemandirian dalam pengambilan keputusan, faktor pemilihan karir, dan konsep pemilihan karir; serta dimensi kompetensi, dengan indikator penilaian diri, informasi pekerjaan, seleksi tujuan, perencanaan karir, dan pemecahan masalah karir. Penelitian ini berdasarkan penelitian terdahulu yaitu hasil penelitian Hayadin (2006), M. Yunan Rauf (2006), Trya Achdisty (2008), Erna Susiati (2008), Ari Purwandari (2009), dan Iis Lathifah Nuryanto (2010). Fenomena kematangan karir yang terjadi pada remaja di sejumlah Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), terdapat keseragaman pola rendahnya kemampuan merencanakan karir, eksplorasi karir, mengolah informasi karir, mengambil keputusan karir, pengembangan keterampilan karir, yang menandai rendahnya kematangan karir yang terjadi pada individu pada jenjang SMA/SMK/MA.

Dari pemaparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “seperti apa profil kematangan karir santri pondok pesantren Al-Falah 2 Nagreg Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2011-2012?”

Dari rumusan masalah ini, diturunkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Seperti apa gambaran umum kematangan karir santri Pondok Pesantren Al-Falah 2 Nagreg Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2011-2012?

2. Seperti apa gambaran kematangan karir santri Pondok Pesantren Al-Falah 2 Nagreg Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2011-2012 berdasarkan setiap dimensi dan indikatornya?
3. Adakah perbedaan kematangan karir antara santri putri dan kematangan karir santri putra Pondok Pesantren Al-Falah 2 Nagreg Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2011-2012?
4. Program bimbingan karir hipotetik seperti apa yang diduga dapat meningkatkan kematangan karir santri Pondok Pesantren Al-Falah 2 Nagreg Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2011-2012?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai profil kematangan karir santri Pondok Pesantren Al-Falah 2 Nagreg Kabupaten Bandung dan memperoleh data atau bahan untuk merumuskan program bimbingan karir untuk meningkatkan kematangan karir santri Pondok Pesantren Al-Falah 2 Nagreg Kabupaten Bandung.

Adapun tujuan khusus penelitian dirinci sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gambaran umum kematangan karir santri Pondok Pesantren Al-Falah 2 Nagreg Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2011-2012.
2. Mengetahui gambaran setiap dimensi dan indikator kematangan karir santri Pondok Pesantren Al-Falah 2 Nagreg Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2011-2012.

3. Mengetahui perbedaan kematangan karir santri putri dan kematangan karir santri putra Pondok Pesantren Al-Falah 2 Nagreg Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2011-2012.
4. Merumuskan program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kematangan karir santri Pondok Pesantren Al-Falah 2 Nagreg Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2011-2012.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diupayakan mempunyai manfaat sebagai berikut.

1. Secara Teoretis
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah teori, konsep karir dan kematangan karir santri di pondok pesantren.
 - b. Mengembangkan konsep-konsep yang ada hubungannya dengan program layanan bimbingan karir, khususnya mengenai peningkatan kematangan karir.
 - c. Memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka upaya untuk mencapai kematangan karir bagi santri Pondok Pesantren Al-Falah 2 Nagreg Kabupaten Bandung.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi konselor sekolah; dapat mengetahui gambaran umum kematangan karir santri sebagai dasar bagi guru pembimbing dalam menyusun program dan layanan bimbingan karir dan upaya pemecahan masalah karir di pondok pesantren.

- b. Bagi santri; dapat mengetahui manfaat mengenali diri dan mengembangkan pengetahuan karir untuk masa depannya.
- c. Bagi pesantren; memberikan gambaran umum kematangan karir santri, memberikan manfaat bagi para tenaga pendidik, khususnya di pesantren, untuk mengembangkan pengajaran yang dapat mengarahkan santri menuju perkembangan karir yang sesuai.

E. Asumsi Penelitian

1. Kematangan karir siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya faktor layanan konseling, persepsi pengutamaan studi, riwayat hidup, *self-efficacy* dan prestasi akademik (H.R.Partino, 2006: 1)
2. Bimbingan karir ditujukan agar individu mengalami proses *learning to work*, yakni belajar untuk bekerja. Artinya, proses pembelajaran yang dialami individu saat ini dapat mendasari keputusan karir saat ini dan karir masa depan. (Mamat Supriatna, 2009: 16)
3. Layanan pengembangan kematangan karir adalah layanan bimbingan yang berupaya memfasilitasi terjadinya perkembangan kematangan karir siswa. Kematangan karir yang dimaksud adalah kesiapan siswa untuk membuat keputusan-keputusan karir yang tepat (Mamat Supriatna, 2009: 45)

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif yaitu untuk mendapatkan gambaran secara sistematis, faktual dan

akurat tentang profil kematangan karir santri Pondok Pesantren Al-Falah 2 Nagreg Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2011-2012.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan instrumen berupa pencapaian kematangan karir santri berbentuk kuesioner yang dikonstruksi dengan menggunakan skala *Likert*. Data tersebut dianalisis menggunakan bantuan *Microsoft Excel 2007* dan *SPSS for Windows Versi 17.0*.

